

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-MUNÎR* DAN *ISTI'ÂNÂH*

A. Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Munîr

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu ulama yang ikut serta mengembangkan khazanah keilmuan islam kontemporer dengan berbagai karyanya. Beliau memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Athiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria. Ia putra Syekh Musthafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana dan alim, hafal Al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.¹ Ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seorang wanita yang memiliki sifat wara' dan teguh dalam menjalankan syariat agama.²

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga ahli fiqh. Hampir seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau memiliki kepribadian yang sangat terpuji di kalangan masyarakat Suriah, baik dalam amalan-amalan ibadahnya maupun ketawadhu'annya, disamping itu juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun menganut madzhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau bersikap netral tidak mengedepankan madzhab atau aliran tertentu.³ Beliau adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁴ Ia menghembuskan nafas

¹ Siratal Mustaqim, "*Ikhlas menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syar'ah, Dan Manhaj*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 54.

² Nabila Aulia Rahmah, "*Jual Beli Arisan Uang Dalam Perspektif Wahbah Al-Zuhaili (Studi di Desa Sidokumpul Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)*", (Skripsi S1 Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 45.

³ *Ibid*, hlm. 45-46.

⁴ Siratal Mustaqim, "*Ikhlas menurut Wahbah Al-Zuhaili...*", hlm. 55.

terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah Az-Zuhaili meninggal pada usia 83 tahun.⁵

a. Pendidikan dan Karir Wahbah Az-Zuhaili

Sejak kecil, Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman.⁶ Beliau menjalani pendidikan dasar di kota kelahirannya, Dīr ‘Athiyyah, hingga selesai tahun 1946. Kemudian melanjutkan ke jenjang lanjutan di kota Damaskus selama enam tahun (1946-1952) dan lulus dengan predikat terbaik (*imtiyāz*) dari seluruh siswa yang mengambil bidang hukum Islam (al-Syariah). Saat hampir bersamaan, ia pun berhasil menyelesaikan pendidikan di sekolah lanjutan umum dengan mengambil bidang kajian sastra dan bahasa Arab. Kemudian karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Kairo, Mesir. Beliau memilih Fakultas Syariah Universitas al-Azhar dan mendapatkan *syahadah* pendidikan tinggi (setingkat sarjana) dengan predikat terbaik pada tahun 1956. Ia berhasil mendapatkan ijazah khusus untuk mengajar dari Fakultas Bahasa Arab di Universitas yang sama. Selain di Al-Azhar, ia juga mengambil kuliah di Fakultas Hukum (*‘ulūm al-huqūq*), Universitas ‘Ain Syams hingga mendapat gelar Lc (*Licence*) dengan predikat baik (*jayyid*) pada tahun 1957. Ia kemudian melanjutkan ke tingkat magister (S-2) di Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar dan selesai tahun 1959 dengan tesis berjudul “*al-Dhirā’i fi as-Siyāsah as-Shar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*”. Terakhir ia mendapatkan gelar doktor di bidang Hukum Islam (*Kulliyāta al-Sharī’ah al-Islāmiyah*) di Universitas yang sama pada tahun 1963 dengan predikat “*sarf al-ūlā*” (summa cum laude) dan berhasil mempertahankan disertasinya dengan judul “*Athar al-Harb fi al-*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Fiqh al-Islāmi: Dirāsah Muqāranah” di bawah bimbingan Muhammad Salam Madkour.⁷

Karir akademis Wahbah Az-Zuhaili dimulai sejak ia diangkat sebagai tenaga pengajar di Universitas Damaskus tahun 1963. Enam tahun kemudian, ia menjabat sebagai asisten dosen hingga kemudian diangkat sebagai dosen pada tahun 1975. Aktivitas kesehariannya banyak diisi dengan kegiatan mengajar, menulis dan menghadiri berbagai pertemuan ilmiah. Spesialisasi keilmuan yang digelutinya selama ini adalah bidang fikih, ushul fikih dan fikih perbandingan (*Fiqh Muqāran*) yang diajarkannya di Fakultas Syariah dan Fakultas Hukum Universitas Damaskus dan berbagai perguruan tinggi lainnya.

Aktivitas akademis yang dijalannya tidak hanya terbatas di almamaternya, yaitu Universitas Damaskus. Wahbah Az-Zuhaili juga banyak mendapat tugas akademis untuk mengajar di berbagai universitas di luar Syria. Misalnya saja, ia pernah mengajar di Fakultas Hukum (*Kulliyāt al-Qānūn*) Universitas Benghazi, Libya selama 2 tahun (1972-1974). Ia juga banyak mendapat tugas untuk menghadiri berbagai pertemuan ilmiah di berbagai perguruan tinggi di Libya. Selain itu, ia pernah mengajar di Fakultas Syariah dan Qanun Universitas Uni Emirat Arab (UEA) selama lima tahun (1974-1979). Selain itu, ia juga pernah mengajar di Fakultas Syariah Universitas al-Khartum Sudan dan Universitas Umm Durman al-Islamiyyah sebagai dosen tamu. Di sana, ia banyak memberikan ceramah seputar fikih dan ushul fikih kepada para mahasiswa. Ia juga sempat mengunjungi Qatar dan Kuwait untuk mengisi kajian ilmiah selama bulan Ramadhan atau tahun 1989-1990, juga sempat menjadi dosen tamu di al-Markaz al-‘Arabī pada tahun 1993.⁸

⁷ Endang Saeful Anwar, “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili”, dalam Al-Fath, Vol. 05, no. 01 (2011), hlm. 59.

⁸ *Ibid*, hlm. 60-61.

b. Guru dan Murid Wahbah Az-Zuhaili

Ketika seseorang dikatakan tokoh dalam keilmuan dan memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah berjasa untuk membimbing dan mengajarnya. Sama halnya dengan Wahbah Az-Zuhaili yang mendapatkan penguasaan terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datangi untuk berguru kepadanya.⁹

Di antara guru-guru Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang fiqh adalah; ‘Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hāsyim al-Khatib as-Syafi’i (w. 1958 M). Sementara, di bidang ilmu baca Al-Qur’an seperti Tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan syaikh Abu Hasan al-Qasab. Dalam bidang ilmu Hadits, ia belajar dari Mahmud Yasin (w. 1948 M), dalam bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir, ia berguru dengan syaikh Hasan Jankah dan syaikh Sadiq Jankahal-Maidani. Ilmu bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M).

Wahbah Az-Zuhaili ketika di Mesir ia berguru kepada Mahmūd Syaltut (w. 1963 M), ‘Abdul Rahman Taj, dan ‘Isa Manun yang merupakan gurunya di bidang Ilmu fiqh *Muqāran* (perbandingan). Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru kepada syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Mustafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modern lainnya.¹⁰

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk ilmu bagi generasi-generasi setelahnya. Dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni

⁹ Nabila Aulia Rahmah, *Jual Beli Arisan...*, hlm. 47.

¹⁰ Siratal Mustaqim, “*Ikhlās menurut Wahbah Al-Zuhaili...*”, hlm. 56-57.

melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majelis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau memiliki banyak murid, diantaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadab, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, termasuk putra beliau yaitu Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi seluruh murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syariah dan Perguruan Tinggi.¹¹

c. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Kecerdasan dan kefaqihan beliau telah dibuktikan dengan kesuksesan akademiknya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang 48 buku dan karya ensiklopedi (musu'ah) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.

Badi Al-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah Az-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah al-Zuhaili al-Alim, al-Fāqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah Az-Zuhaili selain jurnal.¹²

Wahbah Az-Zuhaili dikenal sebagai salah seorang sarjana Muslim yang produktif dengan karya-karyanya yang monumental. Di antara karya-karyanya banyak yang telah dipublikasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa berbagai bahasa seperti Perancis, Inggris, Turki, Urdu, dan Melayu.¹³

Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.

¹¹ Nabila Aulia Rahmah, "*Jual Beli Arisan...*", hlm. 48.

¹² Siratal Mustaqim, "*Ikhlās menurut Wahbah Al-Zuhaili...*", hlm. 58.

¹³ Ummul Aiman, "*Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylî: Kajian al-Tafsir Al-Munîr*", dalam Jurnal MIQOT-IAIN Ar-Raniry, Vol. XXXVI, no. 1 (Januari-Juni 2012), hlm. 5.

2. *Usūl al-Fiqh al-Islāmī*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasīt fī Usūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islāmi fī Uslūb al-Jādid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fī al-Syari'āt al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'ān al-Kārim: Bunyātuhu al-Tasyri'iyyah au Khasā'isuhu al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Al-Asās wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Munīr*.
10. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.¹⁴

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yaitu *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiganya menggunakan metode penafsiran berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. *Tafsir al-Munīr* bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari 1975 sampai 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas yang mencakup aspek aqidah dan syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas.

Sedangkan *Tafsir al-Wajiz* hanya menjelaskan sebagian dari ayat Al-Qur'an secara umum, tidak membuat pembahasan yang panjang, yang menurut ia sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi ia tetap mencantumkan asbab an-nuzul ayat sehingga sangat membantu untuk

¹⁴ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", dalam Jurnal Analisis, vol. XVI, no. 1 (Juni 2016), hlm. 131-132.

mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir saja.

Adapun *Tafsir al-Wasit*, diperuntukkan bagi orang-orang yang tingkat pengetahuannya menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.¹⁵

2. Sejarah Kitab Tafsir al-Munir

Kata *al-Munir* yang merupakan isim fa'il dari kata *anāra* (dari kata *nūr*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.

Tafsir al-Munir bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai pada tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi al-fihris al-syāmil, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.¹⁶

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili pada bagian pengantar¹⁷, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan

¹⁵ Siratal Mustaqim, “Ikhlās menurut Wahbah Al-Zuhaili...”, hlm. 59-60.

¹⁶ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili...”, hlm. 133-134.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jld. 1, Cet.1, hlm. xv-xvi.

Kitabullah ‘Azza wa Jalla. Sebab Al-Qur’an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur’an baik secara gamblang (eksplisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras-dalam kredibilitas dan keyakinan-dengan firman Allah Ta’ala, “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (al-Anfal: 24)

Kitab *Tafsir al-Munir* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Usul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhi* (11 jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih dan hadis. Beliau telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsir al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dār al-Fikr Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya, Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹⁸

Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah Az-Zuhaili atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi

¹⁸ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili...*”, hlm. 134-135.

terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah *Tafsir al-Munir* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹⁹

Sumber-sumber referensi yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* adalah sebagai berikut. Terkait bidang aqidah, akhlak dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta merujuk kepada: *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam penjelasan kitab-kitab Al-Qur'an dan sejarah, ia merujuk *Tafsir al-Khazin* dan *al-Baghawi*. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqih, ia merujuk kepada beberapa literatur seperti *al-Jami' fi Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn al-Arabi, *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jassas, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsir. Dalam bidang kebahasaan, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Materi qiraat, dirujuk dari *Tafsir al-Nasafi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, ia merujuk dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁰

3. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*. Maka pembagian jilid tersebut sebagai berikut:

- | | |
|--------------|-----------|
| 1. Jilid I | : Juz 1-2 |
| 2. Jilid II | : Juz 3-4 |
| 3. Jilid III | : Juz 5-6 |

¹⁹ Siratal Mustaqim, "Ikhlâs menurut Wahbah Al-Zuhaili...", hlm. 63.

²⁰ *Ibid*, hlm. 70.

4. Jilid IV	: Juz 7-8
5. Jilid V	: Juz 9-10
6. Jilid VI	: Juz 11-12
7. Jilid VII	: Juz 13-14
8. Jilid VIII	: Juz 15-16
9. Jilid IX	: Juz 17-18
10. Jilid X	: Juz 19-20
11. Jilid XI	: Juz 21-22
12. Jilid XII	: Juz 23-24
13. Jilid XIII	: Juz 25-26
14. Jilid XIV	: Juz 27-28
15. Jilid XV	: Juz 29-30
16. Jilid XVI	: Berisi <i>al-Fihris as-Syamil</i>

4. Metode Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Munir*

Menurut ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur’an; *tahlili, ijmāli, muqāran, dan maudū’i*.²¹ Adapun Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudū’i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.²²

Metode atau kerangka pembahasan dalam kitab *tafsir al-Munir* dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelelaskan aspek kebahasaan.

²¹ Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili...*”, hlm. 135.

²² *Ibid*, hlm. 136.

4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.²³

Metode dan sistematika di atas jelas memperlihatkan kompleksitas bidang kajian yang disajikan pengarangnya. Beliau dalam banyak hal juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigma tafsir *adabi ijtima'i*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat dalam point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan *trend* terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi. Aspek keenam terkait hukum-hukum yang dideduksi dari sebuah ayat merupakan sebuah bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang yang ditekuninya.²⁴

5. Corak Kitab Tafsir Al-Munir

Merujuk kepada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran Al-Qur'an dalam kitab tafsir, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Sufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilmi*, dan *Tafsir Adabi al-Ijtima'i*.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah...*, hlm. 12.

²⁴ Baihaki, "*Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili...*", hlm. 137.

Penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtimā'i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayāt*) atau hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat karena Wahbah Az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhū*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munīr* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'ī* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtimā'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.²⁵

B. Gambaran Umum *Isti'ānah*

1. Pengertian *Isti'ānah*

Kata *isti'ānah* dari segi bahasa berasal dari kata '*aun* (عون). *Isti'ānah* merupakan masdar dari kata *ista'ana* (استعان - يستعين - استعانة) bermaksud memohon atau meminta pertolongan. Apabila dilihat atas wazan *istif'ala* kebiasaannya menunjukkan kepada menuntut atau meminta sesuatu. Manakala dari segi istilah yaitu memohon pertolongan hanya kepada Allah, melalui do'a ataupun mendirikan sholat.²⁶

2. Term Semakna dengan *Isti'ānah*

a. Term *Istighotsah*

Kalimat *istighotsah* dalam tata bahasa Arab mengikuti pola (wazan) "*istif'ala*" atau "*istif'al*" menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Seperti kata غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola *istif'al* menjadi استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi *istighotsah* berarti "طلب الغوث" atau meminta pertolongan.²⁷ *Istighotsah*

²⁵ *Ibid*, hlm. 137-138.

²⁶ Nur Fatin Yusni dan Rohaizan Baru, "*Konsep isti'ānah dalam Surah al-Fatihah Mempengaruhi Kehidupan Muslim Melalui Amalan Ibadah*", dalam Inspire: Jurnal Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization, (Oktober 2017), hlm. 118-119.

²⁷ Muhammad Asrori, "*Pengertian dan Bacaan Dalam Istighotsah*", dalam Jurnal Tausiyah, vol. III, (2012), hlm. 1.

juga dapat dipahami dengan meminta pertolongan Allah karena dalam keadaan bahaya.²⁸

Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *isti'ānah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.²⁹ *Istighotsah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali, yaitu dalam Surah al-Kahfi ayat 29, Surah al-Qashas ayat 15, Surah al-Ahqaf ayat 17, dan Surah al-Anfal ayat 9.³⁰

b. Term *Istinshaar*

Istinshaar berasal dari kata نصر — ينصر yang artinya menolong atau memberikan pertolongan.³¹ *Istinshaar* juga mengikuti pola (*wazan*) “*istif’ala*” atau “*istif’al*”, maka *istinshaar* memiliki arti meminta pertolongan.

نصر dalam kamus al-Munjid yaitu دفع ضد أو رد عدو yang artinya memberikan pertolongan untuk melawan atau menolak musuh. Sedangkan استنصر yaitu نصرته وطلب نصرته yang artinya meminta bantuan dan meminta pertolongan.

Ibn Faris memberikan definisi bahwa *al-nasr* adalah *ityan khair wa itaih* (sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan atau berdampak baik). Sedangkan *nasrullah li al-muslimin* (pertolongan Allah bagi orang-orang muslim) adalah memberikan kemenangan bagi kaum muslim atas musuh-musuh mereka. *Al-nasr* juga berarti *al-ityan* (mendatangi/mengunjungi) seperti contoh *nasartu balad kadza* (aku mengunjungi negara ini). Makna

²⁸ Faliqul Isbah dan Aris Priyanto, “Peran *Istighosah* Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan”, dalam *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, vol. 1, no. 2 (Juni 2021), hlm. 85.

²⁹ Eka Silviyana, “Efektivitas *Istighotsah* Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan (Studi Kasus *Istighotsah* Mingguan K.H Abdul Syakur Yasin di Tegal Agung Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu)”, dalam *Dakwah dan Komunikasi*, vol. 10, no. 1 (Juli 2019), hlm. 79.

³⁰ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur’an Al-Karim*, (Mesir: Matba’ah Dar Al-Kutub, 1945), hlm. 506.

³¹ A. Thoha Husein Al-Mujahid, dkk, *Kamus Al-Wafi*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet-1, hlm. 1330.

lain dari *al-nasr* adalah *al-ata'* (pemberian).³² *Al-nasr* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 ayat dengan beberapa pengelompokkan ayat.³³

Pengertian term semakna diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *isti'ānah*, *istighotsah*, dan *istinshar* memiliki kesamaan arti yaitu meminta pertolongan atau bantuan hanya kepada Allah, karena Allah-lah sebenar-benarnya penolong bagi kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Adapun perbedaan ketiga term tersebut terletak pada makna yang terkandung didalamnya.

Term *isti'ānah* maknanya meminta pertolongan dalam keadaan normal dan relatif dilaksanakan setiap saat, selain itu *isti'ānah* memiliki arti yang lebih luas dan umum serta selalu menunjukkan keadaan yang penuh dengan kebaikan sehingga Allah mengiringinya dengan perkataan sabar dan sholat. Sedangkan term *istighotsah* dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit, Allah akan memberikan musibah atau cobaan, lalu seorang hamba akan meminta pertolongan. Adapun term *istinshar* selain memiliki arti dasar pertolongan dan bantuan, *istinshar* juga lebih mengarah kepada pengertian kemenangan dan keselamatan. Defenisi lain dari *al-nasr* menurut Ibn Faris yaitu sesuatu yang mendatangkan kebaikan, mendatangi atau mengunjungi, dan pemberian.

3. Diskusi Term *Isti'ānah* Menurut Para Ulama

Menurut Hasbi As-Shiddiqie dalam Tafsir An-Nur, *isti'ānah*, adalah memohon pertolongan dan bantuan untuk menyempurnakan sesuatu amal yang tidak sanggup diselesaikan sendiri.³⁴

³² Muhammad Danial, "*Isti'ānah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2014), hlm. 29.

³³ Abdus Shabur Marzuq, 1968, *Mu'jam al-'alām wal maudū'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq) cet-1, hlm. 1244-1246.

³⁴ Muhammad Hasbi As-Shiddiqie, *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), cet-1, jld. 1, hlm. 12.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsirnya, yaitu kitab Tafsir Al-Aisar menafsirkan bahwa *isti'ānah* adalah memohon pertolongan agar mampu menyampaikan kebenaran dan mengamalkannya.³⁵

Muhammad Syaltuth mengemukakan dalam Tafsir Al-Qur'anul Karim bahwa *isti'ānah* adalah meminta pertolongan sesudah melakukan usaha sekuat kemampuan. Orang yang berakal sehat tidak akan meminta pertolongan melainkan kepada yang mampu memberikan pertolongan, tidak ada yang mampu memberikan pertolongan kecuali Allah Yang Maha Kuasa. Kekuasaan-Nya menyeluruh, tidak dapat dilemahkan oleh siapapun. Dia yang menciptakan sebab, Dia pula yang menyingkirkan halangan, dan Dia yang memberi, menghendaki serta menolak.³⁶

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi menambahkan bahwa pengertian *isti'ānah* (meminta pertolongan) seperti ini sama dengan pengertian tawakkal kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Ini adalah puncak tauhid dan ibadah yang paling ikhlas.³⁷

³⁵ Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafir Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2018), cet. 8, jld. 1, hlm. 99.

³⁶ Muhammad Syaltuth, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 1990), jld. 1, hlm. 64.

³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1946), hlm. 33.